

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bagian pendahuluan, peneliti memaparkan mengenai (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Novel adalah sebuah karangan prosa yang menyuguhkan tema sehari-hari dengan alur yang cukup rumit dan kompleks. Sebuah novel bisa saja merepresentasikan zamannya, tetapi ada pula yang memang hanya dibuat saja dan masyarakat yang mengonvensikannya sebagai perekam zaman. Sesungguhnya karya sastra tidak lahir dalam situasi yang kosong, sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari sejarah sastra (Anwar, 2009, hlm. 62). Dalam setiap karya sastra termasuk novel pasti ada intertekstual dengan novel-novel sebelumnya. Sejalan dengan itu Lukacs (Anwar, 2009, hlm. 49) menekankan bahwa novel adalah kreasi realitas yang bertumpu pada konvensionalitas dunia objektif dan interioritas dunia subjektif pada sisi lainnya. Dalam sebuah novel tema yang dimunculkan beragam, salah satunya adalah mengenai isu feminisme.

Secara etimologi feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal), yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial (Ratna, 2009, hlm. 184). Sebagai gerakan modern, feminisme lahir awal abad ke-20 yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* 1929 (Ratna, 2009, hlm. 83). Feminisme hadir kemudian dalam karya sastra lewat tokoh-tokoh yang dimunculkannya. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan (Sugihastuti, 2000, hlm. 37). Kritik sastra feminis adalah sebuah pendekatan terhadap karya sastra yang mengedepankan isu-isu mengenai perempuan di dalamnya. Kritik sastra feminis tidak dapat dilepaskan dari awal munculnya gerakan feminisme, karena munculnya feminis dalam karya sastra

sederhananya bisa dikatakan akibat adanya ketertindasan perempuan dalam karya sastra tersebut.

Kritik sastra feminis menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan ideologi perempuan, atau perempuan yang mengalami subordinasi, represi, marginalisasi, representasi perempuan sampai ketidakadilan gender dalam sebuah karya sastra. Dinamika masalah perempuan seolah tidak pernah ada habisnya. Selalu ada hal baru yang bahkan sampai sekarang masih melekat kuat pada perempuan mengenai budaya patriarki yang mengukungnya. Seperti yang dikatakan oleh Tong bahwa apa yang paling ia hargai dari pemikiran feminis adalah meskipun pemikiran itu mempunyai awal, pemikiran feminis tidak mempunyai akhir.

Wacana feminis tidak hanya selalu ditulis oleh pengarang perempuan tapi juga oleh pengarang laki-laki. Bisa dilihat awal kelahiran kesusastraan modern Indonesia. Kelahiran awal kesusastraan Indonesia modern yang ditandai dengan munculnya sastrawan-sastrawan pada tahun 1920 yang lebih banyak dimotori oleh pengarang laki-laki (Pradopo, 1995, hlm. 7). Meskipun begitu, isu mengenai feminisme dan gender telah begitu lekat pada pengarang perempuan dengan alasan mereka lebih paham karena saat menulis tubuhnya bisa menyatu dengan teks. Hal tersebut terbukti dengan terdapatnya 17 novel karya pengarang perempuan Indonesia pada rentang tahun 1933-2005 yang dapat dimunculkan untuk menemukan mata rantai geneologis munculnya karakter feminis (Anwar, 2009, hlm. 57). Jauh sebelum itu telah ada teks novel pengarang laki-laki yang mengangkat persoalan feminisme, diantaranya *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli (1922), *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar (1927), *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis (1928), *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana (1936) dan *Belenggu* karya Armijn Pane (1938).

Tema mengenai feminisme tidak hanya ditemukan pada beberapa novel seperti yang telah disebutkan di atas. Persoalan feminisme juga hadir pada novel-novel bertemakan Tionghoa yang lahir setelah reformasi, seperti novel *Ca Bau Kan* (Hanya Sebuah Dosa) karya Remy Sylado (1999) yang bercerita mengenai percintaan Tinung seorang perempuan Betawi yang berprofesi sebagai *ca bau kan* (seorang penghibur orang Tionghoa pada zaman kolonial Belanda di Indonesia)

dengan Tan Peng Liang seorang peranakan Cina dari Semarang. Selain itu, ada pula novel *Putri Cina* karya Sindhunata (2007) yang mengisahkan tragedi antara sepasang kekasih berdarah Cina dan Jawa yang kemudian menjadi sentral cerita dalam novel tersebut. Dalam *Putri Cina* diceritakan bahwa putri Cina merupakan representasi dari perempuan Tionghoa pada tragedi Mei 1998 yang diwakili oleh tokoh Giok Tien yang menjadi korban intrik tingkat tinggi hingga ternodai kewanitaannya oleh syahwat penguasa. Selanjutnya adalah novel yang akan peneliti kaji, yakni *Kancing yang Terlepas* (2011). Novel tersebut ditulis oleh Handry TM, bercerita mengenai kemelut kehidupan Etnis Tionghoa di Pecinan Semarang.

Handry TM merupakan salah seorang penulis yang potensial, beberapa buku psikologi remajanya telah diterbitkan, antara lain, *Cinta itu meracuni, Aku Ingin Badai, Foto di Atas piano, Pose yang Lelah* dan *Kuingin Mencowel Pipimu Tiap Hari Sabtu*. Salah satu novelnya yang menarik untuk diteliti dari tinjauan kritik sastra feminis adalah *Kancing yang Terlepas* (2011). Representasi perempuan dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya yang merupakan etnis Tionghoa. Representasi tersebut menunjukkan adanya ketertekanan yang dialami para perempuan etnis Tionghoa yang merasa dipinggirkan di negeri sendiri. Latar cerita dalam novel ini adalah pasca kemerdekaan ketika akan berganti pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru.

Tema-tema mengenai ketertindasan perempuan Tionghoa di Indonesia pada masa pergantian pemerintahan memang menghadirkan tantangan tersendiri untuk dibahas dan ditulis lagi meski dari sudut pandang yang berbeda. Salah satu contohnya adalah cerpen Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Clara Wanita yang Diperkosa*. Dalam cerpen tersebut dibahas mengenai perempuan Tionghoa pada masa itu yang mengalami tindak marginalisasi, represi dan kekerasan seksual. Hal tersebut yang kemudian muncul pula dalam novel *Kancing yang Terlepas*, novel yang ditulis baru-baru ini dengan *setting* masa lampau itu masih menarik dan relevan untuk disuguhkan. Eksistensi masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia terkadang tidak dipandang apalagi dalam panggung politik. Tapi setelah orang keturunan Tionghoa terpilih menjadi gubernur DKI Jakarta, hal itu sekaligus menggebrak bahwa etnis Tionghoa juga bangsa Indonesia yang sudah

terlanjur mencintai Indonesia. Eksistensi semacam itulah yang kemudian muncul pada novel-novel bertemakan Tionghoa.

Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan golongan minoritas, tetapi pada masa pergantian orde lama ke orde baru golongan minoritas ini memicu adanya kecemburuan bagi bangsa pribumi. Mengacu pada teori Girard (dalam Sindhunata 2007, hlm. 71) begitu kekerasan pecah dalam masa krisis, semua institusi termasuk kekuasaan menjadi lumpuh sehingga mau tak mau kekerasan harus menemukan sasaran dan korbannya, yakni kambing hitamnya dan kelompok yang menjadi kambing hitam adalah yang telah terstigmakan menjadi kambing hitam, yaitu etnis Cina. “Orang Eropa adalah penguasa, Etnis Tionghoa berada di tengah dan penduduk pribumi menduduki lapisan sosial terendah” (Suryadinata, 1999, hlm. 72). Itulah yang kemudian menyebabkan adanya ketidakadilan yang dirasakan etnis Tionghoa khususnya perempuan pada masa itu yang juga digambarkan lewat tokoh dalam novel *Kancing yang Terlepas*. Para perempuan Tionghoa dalam novel ini menjadi sasaran kecemburuan pribumi atas keadaan ekonomi dan politik Indonesia saat itu yang semakin runyam.

Peneliti tertarik untuk meneliti novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM sebagai objek material karena fenomena-fenomena yang ditemukan di dalam novel tersebut. Salah satunya adalah mengenai ketidakadilan yang dirasakan para tokoh perempuannya baik oleh laki-laki yang seharusnya menjadi pelindung baginya dan oleh negara yang memang pada saat itu tidak berpihak pada etnis Tionghoa. Menurut Suryadinata (1999, hlm.83-84) pemerintah Indonesia menggunakan kebijakan bahasa, kebudayaan dan pendidikan untuk mengintegrasikan warga negara yang berasal dari etnis yang berbeda termasuk Tionghoa. Kebijakan pemerintah tersebut diantaranya, menghalangi penggunaan bahasa Cina pada tahun 1960, menggunakan bahasa Indonesia pada nama-nama toko mereka serta mengubah nama warga Tionghoa menjadi lebih terdengar Indonesia. Dalam bidang pendidikan juga terlihat, kuota yang tersedia di universitas negeri untuk mahasiswa keturunan Tionghoa sangat sedikit pada saat itu dan pemerintah menghapus semua sekolah Cina pada tahun 1958. Kerusuhan di Indonesia pada tahun 1998 juga secara tidak langsung menempatkan etnis

Tionghoa pada posisi inferior dan menjadi obyek sasaran dari suatu peristiwa (Suryadinata, 1999, hlm.i).

Novel *Kancing yang Terlepas* mengambil latar peristiwa kerusuhan 1965. Pada saat itu, banyak etnis Tionghoa yang mengalami ketidakadilan, khususnya perempuan. Bentuk ketidakadilan tidak hanya lewat psikis bahkan juga dirasakan oleh fisiknya yang seorang perempuan. Tubuh perempuan, lebih dari sekadar *facticity*, adalah bagian dari dirinya sebagai manusia. Di sinilah kontradiksi terjadi pada perempuan, sebagai seorang manusia dia adalah subjek, suatu kesadaran, tetapi sebagai seorang perempuan dia adalah “Liyan yang Mutlak” dia adalah objek (Prabasmoro, 2006, hlm.45). Dari sanalah muncul representasi perempuan Tionghoa yang digambarkan oleh masing-masing tokohnya dengan masing-masing permasalahan hidupnya sebagai perempuan juga sebagai etnis Tionghoa.

Perempuan Tionghoa dalam novel *Kancing yang Terlepas* menjadi kelompok minoritas ganda yang tidak hanya minoritas sebagai etnis tetapi juga sebagai perempuan. Teori Girard dalam Sindhunata (2007, hlm.387) menyatakan bahwa biasanya yang terstigma menjadi korban adalah minoritas etnis dan religius tertentu. Oleh karena itu beberapa kekerasan pada Etnis Tionghoa terutama perempuan yang juga direpresentasi dalam novel *Kancing yang Terlepas* seolah wajar saja dilakukan karena mereka dilegalkan sebagai korban. Selain mengenai kekerasan yang dianggap sebagai ketidakadilan akan dibahas pula representasi perempuan Tionghoa lainnya, seperti peran dan stereotip yang akan dikaji lewat pendekatan sosiologi karya sastra. Hal itu dilakukan karena cerita dalam novel *Kancing yang Terlepas* merupakan representasi dari sejarah kelam bangsa Indonesia mengenai perpecahan antara penguasa dengan etnis Tionghoa, meskipun terdapat pula bagian-bagian yang imajiner. Hal tersebut sesuai dengan anggapan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kenyataan, termasuk kenyataan sosial yang digambarkan pada novel tersebut. Kesimpulan mengenai permasalahan mendasar dalam sosiologi novel yang diungkapkan oleh Girard dan Lukacs yakni posisi novel sebagai bagian dari sebuah sejarah.

Perempuan Tionghoa di Indonesia umumnya terlahir dari perkawinan campur yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi serta kebudayaan Tionghoanya (Muas dan Witanto, 2005). Peran perempuan Tionghoa dewasa ini

sudah merambah ke wilayah publik meskipun masih sangat minim. Minimnya peran perempuan Tionghoa terutama peran sosial di masyarakat Indonesia, membuat stereotip ‘mahluk eksklusiv’ seolah tetap melekat pada warga keturunan Tionghoa karena mereka hidup dalam sangkarnya sendiri. Kecenderungan warga Tionghoa untuk menjaga eksklusivitas tersebut yang kemudian menghambat upaya asimilasi (Coppel, 1994, hlm. 33). Hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh warga keturunan Tionghoa sepanjang zaman. Anggapan bahwa etnis Tionghoa selalu menjadi kelompok elit diantara mayoritas pribumi yang tertinggal secara ekonomi seolah menjadi salah satu penyebab etnis tersebut dijadikan kambing hitam pada beberapa peristiwa kerusuhan seperti yang direpresentasikan pada novel *Kancing yang Terlepas* ini.

Penelitian mengenai perempuan dan representasinya dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Prima Gusti Yanti (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Gender dalam Novel Remy Sylado Berlatar Penjajahan dan Kemerdekaan (Kajian Feminis Pascakolonial)”. Jurnal dari Esther Kuntjara (2011) yang berjudul “Perempuan Tionghoa dalam Pembentukan Budaya Indonesia Tionghoa” dan “Bahasa Hybrid Orang Cina di Indonesia”. Evi Yesifina dengan skripsinya yang berjudul “Penderitaan Perempuan dalam Dua Novel Populer Indonesia (Kajian Kritik Sastra Feminis Liberalis terhadap Karya Mira W.)”. Sumiyadi dan tim (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Kritik Sastra Feminis)”.

Prima Gusti Yanti (2011) menjelaskan mengenai representasi gender pada masa penjajahan dan setelah bangsa Indonesia merdeka. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pada masa penjajahan perempuan dalam novel-novel Remy Silado adalah perempuan kelas bawah yang mengalami banyak penindasan. sementara tokoh perempuan yang dihadirkan setelah kemerdekaan adalah perempuan yang pintar karena mengenyam pendidikan yang tinggi, meskipun begitu perempuan tersebut tetap mengalami penderitaan oleh suaminya karena perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga. Pada novel-novel setelah kemerdekaan meskipun masih menjadi perempuan tradisional tetapi sudah bisa

berkarier di ruang publik. Ketertindasannya bukan lagi oleh kaum Asing melainkan oleh laki-laki terdekatnya, bisa suami, paman dan masyarakat sekitar yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki.

Sementara itu, Evi Yesifina dalam skripsinya membahas tentang novel populer karya Mira W. yang sering menjadikan perempuan sebagai objek bukan subjek. Dalam penelitiannya diambil dua novel Mira W yang mewakili satu dekade, yaitu novel yang berjudul *Suami Pilihan Suamiku*, dan *Seandainya Aku Boleh Memilih*. Wacana perempuan yang seringkali dikedepankan dalam sastra populer juga terdapat pada novel Mira W. berjudul *Suami Pilihan Suamiku*, dan *Seandainya Aku Boleh Memilih*. Penelitian tersebut difokuskan pada apa saja yang menjadi sumber penderitaan perempuan dan bagaimana bentuk pengungkapan yang dilakukan oleh pengarang dalam menggambarkan penderitaan perempuan tersebut. Pada akhirnya dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa sumber penderitaan perempuan dalam dua novel tersebut adalah *intern* dan *ekstern*. Bentuk perlakuan berupa ancaman, cacian atau makian dan bentuk penderitaan berupa fisik dan psikis.

Sumiyadi dan tim (2011) dalam penelitiannya mengemukakan mengenai tokoh-tokoh perempuan dalam novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer yang tertindas tapi mampu mengatasi penindasannya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan dalam novel tersebut menempatkan dirinya sebagai subjek bukan sebagai objek atau korban. Perempuan itu dalam relasinya dengan tokoh lain digambarkan memiliki arti yang sama besar karena dapat menentukan nasibnya sendiri. Dalam hal pendukung dan penghalang tokoh perempuan ternyata ditemukan pendukung yang sekaligus menjadi penghalang seperti kecantikan para tokoh. Selanjutnya, Pramoedya berusaha menampilkan citra-citra positif mengenai perempuan.

Pembicaraan mengenai perempuan Tionghoa lainnya adalah jurnal dari Esther Kuntjara (2011) yang berjudul “Perempuan Tionghoa dalam Pembentukan Budaya Indonesia Tionghoa” dan “Bahasa Hybrid Orang Cina di Indonesia”. Dalam tulisannya tersebut Esther Kuntjara yang juga merupakan seorang perempuan Tionghoa mengulas mengenai eksistensi perempuan Tionghoa peranakan di Indonesia dari mulai pakaian, makanan hingga bahasanya.

Wacana feminisme yang dihadirkan dalam novel *Kancing yang Terlepas* pada awalnya masing-masing tokoh perempuan Tionghoa tersebut dihadapkan pada posisi yang tertindas, baik secara *intern* maupun *ekstern* hingga kemudian timbul perjuangan untuk melawannya. Representasi perempuan Tionghoa pada novel ini digambarkan lewat tokoh-tokohnya yang kemudian berusaha untuk keluar dari sektor domestik dan mengambil alih sektor publik. Hal ini berterima karena perempuan menjadi maskulin lebih berterima daripada laki-laki yang feminin (Prabasmoro, 2006, hlm.33).

Seperti yang telah dipaparkan di atas, memang sudah banyak penelitian yang mengkaji mengenai perempuan dan representasinya lewat pendekatan kritik sastra feminis. Tetapi, penelitian ini membahas representasi perempuan yang lebih spesifik lagi, yaitu perempuan etnis Tionghoa yang digambarkan dalam novel *Kancing yang Terlepas*. Jika penelitian-penelitian sebelumnya hanya menggambarkan representasi atau ketidakadilan yang dirasakan perempuan secara umum saja lewat tokoh-tokohnya, penelitian ini berbeda. Selain mengkaji representasi perempuan Tionghoa pada novel *Kancing yang Terlepas* dikaitkan pula latar belakang budayanya sebagai etnis Tionghoa di Indonesia.

Sejauh pengamatan terhadap kajian mengenai representasi perempuan dan gender di atas peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai “*Representasi Perempuan Tionghoa dalam Novel Kancing yang Terlepas Karya Handry TM (Kajian Kritik Sastra Feminis)*”. Oleh karena itu, peneliti menganggap pentingnya penelitian ini sehingga diharapkan menambah wawasan serta pengetahuan dalam dunia keilmuan dan akademik, khususnya kajian sastra modern.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM?
2. Bagaimana representasi perempuan Tionghoa dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM?

- a. Bagaimana representasi stereotip perempuan Tionghoa dalam novel tersebut?
 - b. Bagaimana representasi peran perempuan Tionghoa dalam novel tersebut?
 - c. Bagaimana representasi ketidakadilan yang dialami perempuan Tionghoa dalam novel tersebut?
 - d. Bagaimana representasi perlawanan perempuan Tionghoa dalam menghadapi ketidakadilan tersebut?
3. Bagaimana model representasi dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan struktur novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM.
2. Mendeskripsikan representasi perempuan Tionghoa dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM
 - a. Mendeskripsikan representasi stereotip perempuan Tionghoa dalam novel tersebut.
 - b. Mendeskripsikan representasi peran perempuan Tionghoa dalam novel tersebut.
 - c. Mendeskripsikan representasi ketidakadilan yang dialami perempuan Tionghoa dalam novel tersebut.
 - d. Mendeskripsikan representasi perlawanan perempuan Tionghoa dalam menghadapi ketidakadilan tersebut.
3. Mendeskripsikan model representasi yang digunakan dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti sendiri. Baik manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari pengkajian masalah yang telah dikemukakan di atas adalah :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memperoleh pengetahuan tentang struktur, KSF, dan faktor-faktor yang menyebabkan adanya ketidakadilan tokoh perempuan Tionghoa dalam novel *Kancing yang Terlepas*. Selain itu bisa memberikan informasi mengenai representasi perempuan Tionghoa pada karya sastra, khususnya novel.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih bagi kanon kesusastraan modern, juga menjadi bahan bacaan serta pengetahuan bagi para LSM perempuan terutama untuk himpunan yang menaungi perempuan Tionghoa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya, serta bagi peneliti sendiri khususnya untuk lebih mengetahui budaya etnis Tionghoa beserta segala permasalahannya yang dihadirkan dalam dunia fiksi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yakni bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan mengenai keaslian skripsi, kata pengantar, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, serta daftar tabel, daftar bagan, dan daftar lampiran.

Bagian tengah terbagi lagi menjadi lima bab. Bab satu adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan objek, yaitu mengenai representasi perempuan Tionghoa dalam novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM. Selain itu, bab pendahuluan menjelaskan mengenai keterkaitan pemilihan objek beserta aspek-aspek yang muncul di dalamnya, seperti kemunculan novel, keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia dan gerakan feminis. Pada bagian ini, juga ditambahkan mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perempuan dan kajian kritik sastra feminis. Selanjutnya adalah rumusan masalah yang memaparkan mengenai permasalahan apa saja yang akan dibahas dalam penelitian. Selanjutnya,

penelitian ini menjelaskan mengenai tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Terakhir, pada bab ini akan memaparkan mengenai struktur organisasi skripsi.

Bab dua dalam bagian tengah berisi landasan teoretis mengenai representasi, definisi novel, definisi novel, sosiologi sastra, kritik sastra feminis, ketidakadilan yang dialami perempuan akibat sistem patriarki, dan keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia. Pada pembahasan mengenai representasi dijelaskan beberapa teori salah satunya dari Jakob Sumardjo hingga model representasi yang digunakan mengacu pada pernyataan Melani Budianta, mengenai aktif dan pasif. Dalam bagian novel, terdapat subbab mengenai unsur pembentuk novel yang mengacu pada teori Todorov. Selain itu, beberapa teori dan pemahaman mengenai gerakan feminisme hingga awal mula kemunculannya dalam karya sastra. Selanjutnya adalah mengenai keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya kaum perempuannya yang sekaligus menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Landasan teoretis dalam bab dua akan membantu menjawab masalah dalam rumusan masalah pada bab satu.

Bab tiga dalam bagian tengah adalah metode penelitian yang berisi metode penelitian, sumber data, teknik penelitian, instrumen penelitian, dan definisi operasional. Bab ini akan menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, data yang digunakan, teknik penelitian yang terdiri dari pengolahan dan pengumpulan data. Selain itu, terdapat pula beberapa tabel dan bagan yang menjelaskan mengenai kerangka berpikir penelitian dan pedoman analisis yang berkaitan dengan struktur novel dan representasi perempuan Tionghoa dalam novel tersebut. Bab tiga ini berfungsi untuk menjelaskan secara teknis mengenai hal yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah dalam bab satu dengan menggunakan landasan teoretis dalam bab dua.

Bab empat adalah bab temuan dan pembahasan yang akan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Bab ini menjelaskan mengenai struktur novel *Kancing yang Terlepas* karya Handry TM, serta representasi perempuan Tionghoa yang meliputi peran perempuan Tionghoa, stereotip perempuan Tionghoa, ketidakadilan yang dialami perempuan Tionghoa, perlawanan yang dilakukan perempuan Tionghoa dalam menghadapi ketidakadilan tersebut dan model representasi perempuan Tionghoa dalam novel tersebut. Bab ini memaparkan

pembahasan mengenai masalah dalam bab satu dengan menggunakan landasan teoretis dari bab dua dan metode penelitian dari bab tiga.

Bab lima adalah bab penutup yang berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan berisi penafsiran mengenai hasil penelitian. Implikasi dan rekomendasi ditujukan pada peneliti selanjutnya, pengguna penelitian, dan manfaat penelitian untuk masyarakat luas.

Bagian akhir pada penelitian ini berisi daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka berisi sumber-sumber buku, jurnal, atau bahan lainnya yang digunakan selama penulisan skripsi. Lampiran berisikan beberapa hal yang bersangkutan dengan penelitian dalam skripsi.